

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai macam suku yang memiliki adat istiadat dan budaya yang unik serta berdaya tarik tersendiri. Budaya sebagai hasil budi daya atau karya cipta yang bersumber dari naluri, pikiran, dan perasaan manusia sebagai bentuk adaptasi atau penyesuaian terhadap situasi dan kondisi yang dihadapi secara kompleks. Dalam hal ini, budaya sebagai suatu ide dan gagasan yang tertuang dalam nilai serta dijabarkan ke dalam norma yang diwujudkan dalam bentuk aktivitas serta tindakan masyarakat berupa benda atau hasil karya.¹ Salah satunya yaitu cerita rakyat yang dipercaya dan diyakini memiliki arti dan makna tersendiri di daerah asalnya sebagai karya sastra lisan yang bertujuan mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi atau sebagai media pengajaran.

Cerita rakyat yang lebih dikenal dengan istilah dongeng, berkembang di suatu masyarakat tertentu yang tidak pernah diketahui pengarangnya (anonim). Meskipun dongeng menceritakan kejadian yang tidak diketahui tempatnya atau bersifat fiktif atau fantasi (khayalan), tetapi memiliki manfaat bagi masyarakat setempat karena didalamnya terkandung nilai-nilai pengajaran dan nilai-nilai moralitas yang bermanfaat. Menurut Lucien Goldmann sebagaimana dikutip Faruk, mendefinisikan dongeng merupakan karya sastra yang mengekspresikan pandangan dunia secara imajiner sehingga pengarang menciptakan semesta

¹ A. Teeuw. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. (Jakarta: PT. Dunia Pustaka), 20

yang berisipi tokoh-tokoh, objek-objek, dan pola hubungan antara tokoh dengan objek secara imajiner.² Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dongeng merupakan bentuk ekspresi individu atau masyarakat terhadap lingkungannya secara imajinatif yang dituangkan dalam karya lisan yang menceritakan kejadian tokoh di suatu tempat yang diciptakan oleh pengarang.

Dongeng merupakan kesusasteraan lisan bagian dari folklor (*folklore*) sebagai bentuk kolektifitas kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun, bersifat tradisional, memiliki banyak variasi karena disampaikan dalam bentuk lisan yang memuat berbagai cerita bermuatan moral³ dari generasi kepada generasi berikutnya dalam bentuk cerita sebagai bagian budaya rakyat. Cerita rakyat terbagi menjadi mitos (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*).⁴ Ketiganya berkarakteristik berbeda-beda, tetapi beberapa unsurnyamemiliki kesamaan seperti misalnya, latar cerita atau *setting*, tokoh atau karakter, alur cerita dsb. serta bersifat anonim atau tidak diketahui pengarang dan asal usulnya, seperti misalnya, tempat/daerah cerita muncul sehingga terkadang setiap daerah memiliki versi cerita yang berbeda-beda. Oleh karena itu, para pemerhati adat budaya dan tradisi yang berkaitan cerita rakyat, berinisiasi mengumpulkan cerita rakyat dan menuliskan ke dalam dua versi bahasa yaitu bahasa daerah (lokal) dan bahasa nasional (Indonesia) serta menerbitkan dalam satu buku kumpulan cerita rakyat (daerah). Hal ini bertujuan agar generasi mendatang dapat menikmati cerita rakyat sekaligus memelihara tradisi bercerita rakyat

² Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 17.

³ James Danandjaja, 1984. *Folklor Indonesia*. (Jakarta: Grafiti Pers), 2.

⁴ S.S. Hutomo. 2011. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. (Surabaya: HISKI, Jawa Timur),21.

karena diyakini bahwa di dalam cerita rakyat sarat dengan nilai-nilai kearifan yang bermanfaat dalam kehidupan di masa mendatang. Selain itu, melalui mendongeng tentang cerita rakyat sebagai bentuk pengungkapan terhadap nilai-nilai budaya sebagai kearifan lokal kepada generasi muda sekaligus menjadi filter terhadap unsur-unsur budaya luar yang belum tentu bermanfaat.

Dengan demikian, dongeng merupakan karya sastra lisan atau tidak tertulis yang mengisahkan tentang suatu peristiwa yang dialami oleh tokoh baik itu yang bersifat mitos maupun legenda. Sebagai bentuk budaya, dongeng bersifat anonim dan berfungsi sebagai alat pengajaran dan pengarahan kepada generasi muda/anak tentang kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab suatu daerah/suku yang disampaikan secara turun temurun. Selain itu melalui cerita rakyat dapat diketahui nilai-nilai kepercayaan/keyakinan dan peradaban yang sudah dan akan berkembang, tata cara masyarakat mengangkat harkat dan martabat kemanusiaan, persaudaraan/persahabatan serta pemeliharaan terhadap lingkungan alam dan adat budaya serta tradisi di masyarakat.

Dongeng, baik yang berbentuk mitos maupun legenda pada setiap daerah atau suku memiliki kekhasan atau karakteristik tersendiri, walaupun tidak jarang makna dan pesan moral isi cerita hampir sama yaitu tentang kebajikan, kesabaran, keuletan sekaligus memberikan keteladanan bahwa tokoh yang memiliki karakter/watak jahat, tamak/rakus, serakah, egos, ceroboh dan sifat jahat/buruk berujung pada keseksaraan, penderitaan, dan penyesalan akibat kutukan atau menuai buah kejahatan atau perbuatan jahatnya sendiri. Oleh karena itu, dongeng dapat dijadikan sebagai sarana/sumber pembelajaran

penanaman nilai-nilai karakter kebenaran, kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, dsb.. Dalam konteks dongeng sebagai sarana pembelajaran anak yang sedang mengalami perkembangan membutuhkan pengajaran tentang baik dan buruk (pendekatan etika) serta benar dan salah (pendekatan ilmu). Oleh karena itu, melalui budaya sebagai dasar dalam peletakan nilai karakter yang didasari adanya egosentris (semua berpusat) dalam dirinya, maka kebaikan sesuai kemaunnya. Tahap berikutnya adalah belajar tentang ketaatan terhadap hukuman atau norma yang mengajarkan tentang baik dan buruk sebagai konsekuensi dari tindakan. Di sisi lain, anak masih fokus pada motif apa yang menyenangkan sehingga kebaikan termasuk mentaati aturan atau perintah sebagai hukum/norma berdasarkan apa yang memuaskan dirinya sendiri.⁵ Dengan demikian, anak yang sedang berkembang akan belajar membandingkan dan membedakan antara kebenaran dengan kesalahan, antara kebaikan dengan keburukan dan menggunakan ukuran dirinya sendiri atau sesuai kemaunnya sendiri. Apabila sesuatu yang dianggap baik dilakukan maka dianggap juga sebagai suatu ketaatan dan sebaliknya, bila dianggap salah atau buruk maka akan memperoleh “hukuman” atau sanksi. Namun kebaikan yang dilakukan anak bukan merupakan bentuk ketaatan tetapi cenderung karena menyenangkan bagi dirinya.

Pada tahap perkembangan sebagaimana dipaparkan diatas, anak sebaiknya diberikan pengajaran yang menggambarkan perbuatan atau tindakan yang benar dan baik untuk menghasilkan kesuksesan atau kebahagiaan dan sebaliknya perbuatan yang salah dan buruk berbuah malapetaka atau

⁵ Duska, Ronald & Whelan Mariellen. 1982. *Moral Development. A Guide to Piaget and Kohlberg*. (diterjemahkan oleh Dwija Atmaka). (Yogyakarta: Kanisius), 57.

kesengsaraan. Pengajaran yang dimaksud menggunakan sarana dongeng atau cerita rakyat yang sangat menarik bagi anak, karena sesuatu yang menarik mendorong atau memotivasi anak untuk meniru atau mengikuti perbuatan yang dilakukan oleh tokoh dalam dongeng. Dengan menirukan tindakan yang baik atau benar, anak secara tidak langsung telah belajar melakukan proses pembelajaran melalui pengamatan terhadap model (contoh) secara internal. Melalui proses pengenalan terhadap perilaku model yang diamati dan anak akan berusaha meniru/mencontoh dari perilaku tersebut. Apabila perilaku yang diamati oleh anak bersesuaian dengan keadaan dirinya, seperti misalnya minat, pengalaman, cita-cita, dan tujuan yang sama dengan anak, maka perilaku tersebut cenderung akan ditiru/dicontoh oleh anak.⁶

Pembelajaran dengan sarana dongeng dapat diterapkan dengan model Pembelajaran Sosial Albert Bandura menjelaskan bahwa dalam proses belajar anak memusatkan perhatian melalui penglihatan atau pendengaran atau keduanya. Jika pengamatan terhadap perilaku model yang diperankan oleh tokoh cerita dalam dongeng menarik perhatian, maka anak akan berusaha menirukan perilaku tersebut. Oleh karena itu, dalam mendongeng seharusnya mengekspresikan cerita dalam dongeng dengan suara dan intonasi khas serta bergaya dengan rona muka sesuai dengan karakteristik dari tokoh agar pesan atau makna dalam dongeng tersebut diserap dan tersimpan dalam diri anak dalam bentuk imajinasiberupa informasi tentang perilaku yang baik dan benar. Hal tersebut dapat memotivasi anak mengulang apa-apa yang telah diserap,

⁶ Mohamad Surya, 2004, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung:Pustaka Bani Quraisy), 44.

seperti misalnya proses terjadinya peristiwa atau perilaku tokoh dalam dongeng. Dalam tahapan tersebut, pada hakikatnya anak melakukan proses belajar sebagai tahap penerimaan dorongan yang berfungsi sebagai penguat informasi/pengetahuan dalam memori anak. Oleh karena itu, perlu dorongan pada anak yang mampu menyerap dongeng melalui pujian, hadiah, atau nilai tertentu. Bagi anak yang belum mampu menyerap informasi/pengetahuan perlu disemangati dan diyakinkan untuk menguasai perilaku yang disajikan dalam dongeng berupa. Selain itu, sebaiknya ditunjukkan pula bukti-bukti atau kerugian yang akan dialami jika tidak dapat meniru atau menguasai perilaku tersebut.⁷ Dengan demikian proses belajar anak adalah suatu proses peniruan (*imitation*) atau pemodelan (*modeling*) individu atau tokoh dalam dongeng yang dipahami sebagai pihak yang memainkan peran perilaku yang hendak ditiru oleh anak tanpa anak harus melalui pengalaman langsung karena hanya mendengar dongeng dan melihat rona muka (*mimik*) si pembawa cerita. Pada pelaksanaan proses peniruan. Jadi secara tidak langsung dongeng dapat menjadi sarana pembentukan watak atau karakter anak.

Karakter dalam bahasa sehari-hari diartikan dengan watak sebagai bawaan atau perangai, sifat kebiasaan, perilaku dan tabiat. Ada juga menamai budi pekerti, bahkan ada juga yang menamai ahlak yang baik atau ahlak mulia. Menurut Thomas Lickona mendefinisikan karakter adalah segala kebaikan meliputi tradisi keagamaan, cerita sastra, dan perilaku-perilaku dari orang bijak atau kumpulan orang yang memiliki kepedulian terhadap kehidupan yang

⁷ Bnd. Muhibbin Syah, 1995, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 112-113.

harmonis dan toleran dalam sejarah.⁸ Jadi, dalam konteks tersebut karakter bermakna sifat dan tabiat baik yang menjadi kebiasaan dalam diri kehidupan individu yang begitu tertanam “mendarah daging” yang membedakan individu satu dengan individu lainnya sebagai kekhasan identitas individu. Sehingga menurut Muchlas Samani, karakter berasal dari bawaan atau “warisan” (*hereditas*) dan dipengaruhi lingkungan yang tercermin melalui sikap dan perilaku⁹ meliputi cara berpikir untuk hidup bekerja sama secara harmonis dan toleran.¹⁰ Dengan demikian, karakter adalah sifat individu yang lengkat dalam diri individu serta menjadi kekhasan tersendiri dalam bertutur kata, berpikir, bersikap, dan bertindak laku yang merefleksikan segala kebaikan atau keindahan secara spiritualitas dan moralitas sehingga individu yang baik, bersahaja, bijak dan santun selalu diberikan predikat pribadi yang berkarakter.

Meskipun terdapat dua pandangan yang berbeda tentang karakter yaitu sebagai unsur bawaan atau sebagai bagian yang dilahirkan, dan pendapat lainnya yang mengatkan bahwa karakter merupakan bentukan atau hasil interaksi atau hasil pembiasaan sebagai upaya sadar individu mengembangkan seluruh potensi melalui interaksi dengan berbagai macam aspek baik secara internal maupun eksternal untuk belajar memahami makna dan nilai untuk senantiasa beradaptasi terhadap perubahan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan kepada orang lain berdasarkan

⁸ Thomas Lickona, 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab* (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara), 81.

⁹ Muchlas Samani & Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.), 43.

¹⁰ Agus Wibowo, 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 33.

nilai moral yang menjunjung tinggi martabat sebagai manusia yang utuh atau paripurna.¹¹ Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan tentang kebenaran saja sebatas pengajaran/dogmatika, tetapi juga membiasakan cara melakukan yang baik, memahami yang baik, merasakan yang baik, dan menerapkan yang baik.¹² Hal tersebut bertujuan mendorong anak mengembangkan nilai-nilai karakter positif dalam kehidupan dengan baik dan benar. Melalui pembiasaan karakter positif kepada anak melalui penyesuaian perilaku yang dikembangkan sekolah dan di lingkungannya untuk mewujudkan hubungan yang harmonis.¹³ Sedangkan tujuan pendidikan karakter menurut Kemendiknas tahun 2011 yaitu mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang berbudi luhur yang tercermin dalam pikiran, perkataan dan tindakan yang berkarakter, memiliki sikap percaya diri dan bangga sebagai warga negara Indonesia.¹⁴

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan upaya yang terencana dan sistematis sekolah, keluarga dan masyarakat untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam memahami dan menerapkan kebiasaan baik melalui perkataan dan sikap perilaku yang jujur, disiplin dan bertanggung jawab untuk hidup secara harmonis dengan lingkungan berdasarkan nilai-nilai spiritualitas dan moralitas yang menjunjung tinggi harkatnya sebagai manusia yang berbudaya dan bermartabat.

¹¹ Doni Koesoema A, 2012. *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh* (Yogyakarta: Kanisius), 57.

¹² Thomas Lickona, 2013. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*, terj. (Bandung: Nusa Media,), 88.

¹³ Maksudin, 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 55.

¹⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendikbud), 7.

Sejak diberlakukan penguatan pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam pembelajaran semua mata pelajaran melalui internalisasi nilai-nilai karakter sampai sekarang belum memberikan dampak yang signifikan. Indikatornya peserta didik masih terbiasa dengan budaya nyontek, tidak disiplin, tidak jujur dan tidak bertanggung jawab. Peserta didik tidak menyelesaikan tugas yang diberikan sekolah, terlambat masuk kelas, tidak dapat mengantri atau menunggu giliran masuk kelas atau berdesak-desakan di kantin sekolah, tidak menghormati teman, tidak patuh pada aturan sekolah, berbohong saat ditanya, kurang sopan bicara. Beberapa orang tua peserta didik menyampaikan keluhan kepada guru bahwa anaknya tidak mau belajar, justru main game sampai larut malam.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak sekolah antara lain memanggil orang tua peserta didik untuk melakukan pembinaan dan teguran, mengoptimalkan guru bidang kepesertadidikan, seperti misalnya guru BP dan wakil kepala sekolah serta guru piket. Selain itu, memindahkan/menukar ruang kelas (dekat dengan ruang kantor/ruang guru) untuk memudahkan pemantauan/pengawasan, dan pemberian sanksi mengembalikan peserta didik kepada orang tua atau pindah sekolah. Dalam suatu kesempatan penulis dimintai saran rekan sekerja mencari sebuah cerita rakyat yang mengajarkan tentang kedisiplinan dan tanggung jawab bagi peserta didik. Penulis memberikan sebuah cerita rakyat Toraja yang berisikan pesan moral yang mendalam tentang ketidaktaatan dan kedisiplinan dimana pada akhir cerita digambarkan karakter tokoh jahat (antagonis) berujung pada kesengsaraan, penderitaan dan

penyesalan sementara karakter tokoh baik (antagonis) berujung pada kebahagiaan dan keberhasilan. Setelah beberapa lama, rekan guru kembali mendatangi penulis dan menceritakan kedasyatan pengajaran melalui cerita rakyat – sedikit dapat mengubah karakter anak yang bandel dan tidak disiplin. Hal serupa juga diungkapkan oleh beberapa orang tua peserta didik dan meminta penulis memberikan cerita rakyat yang menginspirasi terhadap perubahan karakter anak. Menurut hemat penulis terdapat hubungan antara mendongeng cerita rakyat dengan penanaman karakter disiplin, jujur dan bertanggung jawab. Hal ini memotivasi penulis untuk menganalisa tentang Pendidikan Berbasis Folklore Dalam Dongeng Ta'tuling Serta Relevansinya Pada Pembelajaran Muatan Lokal kelas V SD Kristen Rantepao 5 Kabupaten Toraja Utara.

B. Fokus Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang menjadi fokus masalah penelitian yaitu Relevansi Pendidikan Berbasis Folklore Dalam Dongeng Ta'tuling Pada Pembelajaran Muatan Lokal kelas V SD Kristen Rantepao 5 Kabupaten Toraja Utara.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Bagaimana relevansi pendidikan nilai-nilai karakter berbasis folklore dalam dongeng Ta'tuling pada pembelajaran muatan lokal Kelas V SD Kristen Rantepao 5 Kabupaten Toraja Utara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas maka yang menjadi tujuan penelitian ialah untuk menganalisa relevansi pendidikan nilai-nilai karakter berbasis folklore dalam dongeng Ta'tuling pada pembelajaran muatan lokal Kelas V SD Kristen Rantepao 5 Kabupaten Toraja Utara.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- 1.1. Memberikan sumbangsih keilmuan untuk pengembangan mata kuliah Pengembangan Profesi Kependidikan, Dinamika Kurikulum dan Evaluasi Pendidikan
- 1.2. Menambah pengetahuan teoritis bagi orang-orang yang berkecimpung di dunia pendidikan atau menyediakan referensi bagi peneliti dalam pengembangan metode mendongeng cerita rakyat

2. Manfaat Praktis.

- 2.1. Bagi penulis. Sebagai masukan untuk menegaskan kembali pengimplementasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di sekolah tingkat dasar.
- 2.2. Bagi guru. Penelitian ini bermanfaat sebagai masukan dalam merencanakan, melaksanakan dan mengelola proses pembelajaran berbasis karakter kedisiplinan, kejujuran dan tanggung jawab anak.
- 2.3. Bagi peserta didik. Sebagai masukan dalam pembiasaan diri membentuk karakter kedisiplinan, kejujuran dan tanggung jawab dalam pergaulan baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

2.4. Bagi satuan Pendidikan. Sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang menginternalisasi karakter kedisiplinan, kejujuran dan tanggung jawab peserta didik.

F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan. Pada bagian ini akan menggambarkan secara umum tentang dongeng cerita rakyat, karakter dan pendidikan karakter Fokus Masalah Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori. Pemaparan tentang cerita rakyat dan nilai edukatif serta nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat dalam proses pembelajaran penguatan karakter anak, hakikat pendidikan karakter berdasarkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan pandangan Alkitab (tinjauan teologis) tentang pendidikan karakter anak.

Bab III Metode Penelitian berisi pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, narasumber/informan, instrumen penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengujian keabsahan data.

Bab IV Temuan Hasil Penelitian yang meliputi, gambaran umum lokasi penelitian, temuan penelitian dan pembahasan serta analisis temuan penelitian, dan refleksi teologis.

Bab V Penutup. Berisi Kesimpulan dan Saran-Saran.